

**PENGARUH INVESTASI PMA DAN PMDN  
TERHADAP OUTPUT DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA  
SEKTORAL JAWA TENGAH  
ANALISA TABEL INPUT-OUTPUT TAHUN 2008**



**Artikel Publikasi**

Disusun Oleh :

**WARSENO**  
**B 300 090 029**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2013**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Yang bertandatangan di bawah ini telah membaca Artikel Publikasi dengan judul :  
**PENGARUH INVESTASI PMA DAN PMDN TERHADAP OUTPUT DAN  
PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL JAWA TENGAH  
(ANALISA TABEL INPUT-OUTPUT TAHUN 2008)**

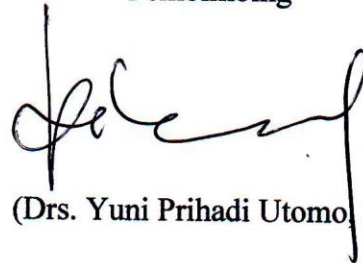
Yang ditulis oleh :

**WARSENO**  
**B300090029**

Penandatanganan berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk  
diterima

Surakarta, 8 November 2013

Pembimbing



(Drs. Yuni Prihadi Utomo, MM)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Surakarta



(Dr. Triyono, M. Si.)

**PENGARUH INVESTASI PMA DAN PMDN TERHADAP OUTPUT DAN  
PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL JAWA TENGAH  
(Analisa Tabel Input-Output Tahun 2008)**

**Warseno  
B300 090 029**

**Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email : [warseno90@gmail.com](mailto:warseno90@gmail.com)**

**Abstrak**

Investasi merupakan suatu faktor krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi (suistable development), atau pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pembangunan ekonomi melibatkan kegiatan-kegiatan produksi (barang dan jasa) disemua sektor-sektor ekonomi. Dengan adanya kegiatan produksi, maka terciptalah kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat meningkat, yang selanjutnya menciptakan/meningkatkan permintaan di pasar. Pasar berkembang dan berarti juga volume kegiatan produksi, kesempatan kerja dan pendapatan di dalam negeri meningkat, dan seterusnya, maka terciptalah pertumbuhan ekonomi. Penelitian tentang pengaruh investasi terhadap output dan penyerapan tenaga kerja sektoral jawa tengah ini menggunakan analisis input-output. Melalui analisis ini dicari angka pengganda reaksi dari investasi maupun tenaga kerja. Sehingga didapat kesimpulan bahwa di tahun 2008 sektor bangunan menjadi tujuan investasi paling banyak diminati dengan angka pengganda reaksi investasi sebesar 0,83440 serta diikuti dengan angka pengganda penyerapan tenaga kerja di sector ini sebesar 0,18362

*Kata Kunci : Investasi, Tenaga Kerja, Angka Pengganda Reaksi Investasi, Angka Pengganda Reaksi Tenaga Kerja Investasi, Penyerapan Tenaga Kerja*

**I. PENDAHULUAN**

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-

sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 1999).

Investasi merupakan suatu faktor krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi (suistanable development), atau pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pembangunan ekonomi melibatkan kegiatan-kegiatan produksi (barang dan jasa) disemua sektor-sektor ekonomi. Dengan adanya kegiatan produksi, maka terciptalah kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat meningkat, yang selanjutnya menciptakan/meningkatkan permintaan di pasar. Pasar berkembang dan berarti juga volume kegiatan produksi, kesempatan kerja dan pendapatan di dalam negeri meningkat, dan seterusnya, maka terciptalah pertumbuhan ekonomi (Tambunan, 2001).

Wacana pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja baru, serta penanggulangan kemiskinan pada akhirnya menempatkan investasi sebagai pendorong utama perekonomian, mengingat perekonomian yang digerakkan oleh konsumsi diakui amat rapuh terutama sejak 1997. Secara umum provinsi Jawa Tengah mengalami pertumbuhan ekonomi, sejak terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia dalam kurun waktu 1997-1998. Pada tahun 2002 mulai nampak geliat pertumbuhan perekonomian yang positif di kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Modal pembangunan yang penting selain investasi adalah sumber daya manusia. Untuk mendukung pelaksanaan pembangunan memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas disamping terpenuhinya kuantitas permintaan tenaga kerja. Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan menyongsong era globalisasi (Arsyad, 1999).

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai output investasi dan penyerapan tenaga kerja dengan menghitung angka pengganda reaksi output investasi dan tenaga kerja sektoral Jawa Tengah berdasarkan tabel input-output Provinsi Jawa Tengah tahun 2008

## II. LANDASAN TEORI

Investasi dapat didefinisikan sebagai tambahan bersih terhadap stok capital yang ada. Di dalam makroekonomi, investasi memiliki arti yang lebih sempit, secara teknis berarti arus pengeluaran yang menambah stok modal fisik. Dengan kata lain, investasi adalah jumlah yang dibelanjakan sektor bisnis untuk menambah stok modal dalam periode tertentu (Nanga, 2005).

Pengembangan metode yang menganalisis perekonomian suatu daerah penting sekali kegunaannya untuk mengumpulkan data tentang perekonomian daerah yang bersangkutan serta proses pertumbuhannya, yang kemudian dapat dipakai sebagai pedoman untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil untuk mempercepat laju pertumbuhan yang ada (Tarigan, 2005:46).

Pembangunan industri daerah merupakan suatu proses terkait antar kemauan masyarakat dan perencanaan dengan kemampuan sumberdaya yang tersedia di daerah tersebut. Prioritas investasi dalam bidang industri di beberapa daerah menunjukkan bahwa pertumbuhan industri menyertai pembangunan. Industri merupakan suatu sektor pemimpin (*leading sektor*) karena industri tersebut merancang dan mendorong investasi-investasi di daerah lain. Menurut Hirschman, pertumbuhan yang cepat dari satu atau beberapa industri mendorong perluasan industri-industri lainnya yang terkait dengan sektor industri yang tumbuh lebih dulu. Dalam sektor produksi mekanisme pendorong pembangunan (*inducement mechanism*) yang tercipta sebagai akibat dari adanya hubungan antara berbagai industri dalam menyediakan barang-barang yang digunakan sebagai bahan mentah bagi industri lainnya, dibedakan menjadi dua macam yaitu pengaruh keterkaitan ke belakang (*backward linkage effect*) dan pengaruh keterkaitan ke depan (*forward linkage effect*). Pengaruh keterkaitan kebelakang maksudnya tingkat rangsangan yang diciptakan oleh pembangunan suatu industri terhadap perkembangan industri lainnya. Sedangkan pengaruh keterkaitan ke depan adalah tingkat rangsangan yang dihasilkan oleh industri yang pertama bagi input mereka (Arsyad, 1999).

Menurut Sadono Sukirno (2000) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja,

meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni:

1. Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja.
2. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi.
3. Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Hubungan antara investasi (PMA dan PMDN) dengan kesempatan kerja, investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor produksi, otomatis akan ditingkatkan penggunaannya. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan. Maka setiap Negara berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi terutama investasi swasta yang dapat membantu membuka lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja (Dumairy, 1997).

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

Analisis Input-Output (I-O) ini merupakan suatu alat analisis keseimbangan umum yaitu analisis yang didasarkan pada suatu situasi perekonomian dan bukan pendekatan teoritis semata. Keseimbangan dalam analisis Input-Output (I-O), ditandai oleh arus transaksi antar pelaku perekonomian. Teknologi produksi yang digunakan dalam perekonomian tersebut memegang peranan penting dalam analisis ini, lebih spesifik lagi, teknologi yang memegang peranan besar adalah teknologi dalam kaitannya dengan input antara (Nazara, 1997).

Tabel 1  
Kerangka dasar Tabel Input-Output

Alokasi Output Input Antara			Permintaan antara sektor produksi			Permintaan akhir	Jumlah output
			1	2	3		
Input Antara	Sektor Produksi	1	$X_{11}$	$X_{12}$	$X_{13}$	$F_1$	$X_1$
		2	$X_{21}$	$X_{22}$	$X_{23}$	$F_2$	$X_2$
		3	$X_{31}$	$X_{32}$	$X_{33}$	$F_3$	$X_3$
Input primer			$V_1$	$V_2$	$V_3$		
Jumlah Input			$X_1$	$X_2$	$X_3$		

Dari gambaran tersebut tampak bahwa penyusunan angka-angka dalam bentuk matriks memperlihatkan suatu jalinan yang saling mengait dari berbagai kegiatan antar sektor. Sebagai ilustrasi dapat diamati proses pengalokasian output pada tabel 3.1. Output sektor 1 pada tabel tersebut adalah sebesar  $X_1$  dan didistribusikan sepanjang baris sebesar  $X_{11}$ ,  $X_{12}$ , dan  $X_{13}$  masing-masing untuk memenuhi permintaan antara sektor 1, 2, dan 3, sedangkan sisanya sebesar  $F_1$  digunakan untuk memenuhi permintaan akhir. Begitu juga dengan output sektor 2 dan 3 masing-masing sebesar  $X_2$  dan  $X_3$ , dapat dilihat dengan cara yang sama dalam proses pengalokasian output sektor 1

**Cara Perhitungan**

$$\begin{aligned}
 X_{11} + X_{12} + \dots + X_{1j} \dots + X_{1n} + F_1 + E_1 &= X_1 + M_1 \\
 X_{21} + X_{22} + \dots + X_{2j} \dots + X_{2n} + F_2 + E_2 &= X_2 + M_2 \\
 X_{i1} + X_{i2} + \dots + X_{ij} \dots + X_{in} + F_i + E_i &= X_i + M_3 \\
 \dots & \dots \dots \\
 \dots & \dots \dots \\
 \dots & \dots \dots \\
 X_{n1} + X_{n2} + \dots + X_{nj} \dots + X_{nn} + F_n + E_n &= X_n + M_n \dots \dots \dots (1)
 \end{aligned}$$

$X_{ij}$  adalah jumlah output sektor i yang diminta sektor j sebagai input bagi produksi output sektor j (permintaan antara),  $F_i$  adalah permintaan akhir domestik terhadap output sektor i,  $E_i$  adalah ekspor atau permintaan akhir luar negeri atau

daerah,  $X_i$  adalah total sektor i dan  $M_i$  adalah jumlah sektor i. Dengan mensubstitusikan  $X_{ij}$  maka persamaan (1) di atas akan menjadi :

$$\begin{aligned}
 a_{11}X_1 + a_{12}X_2 + \dots + a_{1j}X_j + \dots + a_{1n}X_n + F_1 + E_1 &= X_1 + M_1 \\
 a_{21}X_1 + a_{22}X_2 + \dots + a_{2j}X_j + \dots + a_{2n}X_n + F_2 + E_2 &= X_2 + M_2 \\
 a_{i1}X_1 + a_{i2}X_2 + \dots + a_{ij}X_j + \dots + a_{in}X_n + F_i + E_i &= X_i + M_i \\
 \dots & \dots \dots \\
 \dots & \dots \dots \\
 \dots & \dots \dots \\
 a_{n1}X_1 + a_{n2}X_2 + \dots + a_{nj}X_j + \dots + a_{nn}X_n + F_n + E_n &= X_n + M_n \dots \dots \dots (2)
 \end{aligned}$$

Persamaan (2) disederhanakan ke dalam persamaan matriks menjadi sebagai berikut:

$$Ax + F + E = X + M \dots \dots \dots (3)$$

Di mana:

$$A = \begin{pmatrix}
 a_{11}a_{12} \dots a_{1j} \dots a_{1n} \\
 a_{21}a_{22} \dots a_{2j} \dots a_{2n} \\
 a_{i1}a_{i2} \dots a_{ij} \dots a_{in} \\
 \dots \dots \dots \dots \\
 \dots \dots \dots \dots \\
 \dots \dots \dots \dots \\
 a_{n1}a_{n2} \dots a_{nj} \dots a_{nn}
 \end{pmatrix}$$

A disebut matriks koefisien teknologi, matrik yang menunjukkan *technological input structure* antar sektor perekonomian  $a_{ij}$  dibaca sebagai jumlah output sektor i yang dibutuhkan sektor j untuk memproduksi satu unit output sektor j ( $X_{ij} / X_j$ )

Persamaan (3) diatas adalah persamaan identitas untuk analisis input-output dengan perlakuan impor secara kompetitif. Impor setiap sektor ekonomi dianggap proporsional terhadap tingkat konsumsi domestik terhadap output sektor tersebut. Misalnya ditentukan proporsi ini sebagai koefisien import, maka koefisien suatu sektor ekonomi dapat dihitung sebagai berikut.



$$\mu = \frac{\text{impor}}{\text{permintaan antara} + \text{permintaan akhir}}$$

Atau

$$\mu = \frac{M}{\sum X_{ij} + F} \text{ sehingga } \mu = (\sum X_{ij} + F)$$

Dengan demikian persamaan  $AX + F + E = X + M$  dapat diubah menjadi :

$$X = AX + F + E - M - AX + F + E - \mu (AX + F)$$

Di mana

$$\mu = \begin{pmatrix} \mu_i \dots 0 \dots 0 \\ 0 \dots \mu_i \dots 0 \\ 0 \dots 0 \dots \mu_i \end{pmatrix} \text{ dan } E = \begin{pmatrix} E_1 \\ E_i \\ E_n \end{pmatrix}$$

Persamaan di atas dapat dituliskan menjadi :

$$X = AX + F + E - \mu AX - \mu F \dots \dots \dots (4)$$

Selanjutnya suku yang mengandung X dipindahkan ke sebelah kiri tanda persamaan, menjadi :

$$X - AX + \mu AX = F - \mu F + E \dots \dots \dots (5)$$

$$[I - (I - \mu) A] X = (I - \mu) F + E \dots \dots \dots (6)$$

Maka X dalam persamaan (4) diatas berubah menjadi:

$$X = [I - (I - \mu)A]^{-1} [(I - \mu)F + E] \dots \dots \dots (7)$$

$X = [I - (I - \mu)A]^{-1}$  adalah invers yang digunakan dalam analisis seperti diketahui dari persamaan (7) persamaan ini terbentuk dari dua bagian :

$$X = [I - (I - \mu)A]^{-1} (I - \mu)F, \text{ tanpa dengan ekspor} \dots \dots \dots (8)$$

$$X = [I - (I - \mu)A]^{-1} E, \text{ hanya ekspor} \dots \dots \dots (9)$$

$$X = AX + F + \dots \dots \dots (10)$$

Selanjutnya suku yang mengandung matriks X di pindahkan ke sebelah kiri tanda persamaan:

$$X - AX = F + E \dots \dots \dots (11)$$

$$(I - A)X = F + E \dots \dots \dots (12)$$

Maka X dalam persamaan (4) berubah menjadi :

$$X = (I - A)^{-1} (F + E) \dots \dots \dots (13)$$

$(I - A)^{-1}$  adalah *invers matriks leontief*,  $(I - A)^{-1} F$  adalah output yang disebabkan oleh *domestik (Final Demand)* dan  $(I - A)^{-1} E$  adalah output yang disebabkan oleh ekspor (*Foreign Final Demand*).

*Domestik Final Demand* biasanya terdiri dari elemen konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, dan investasi. *Matriks Inverse leontief* sering dilambangkan sebagai B, dengan elemen matriknya sebagai  $b_{ij}$ .  $b_{ij}$  dibaca sebagai besarnya output sektor i yang disebabkan oleh permintaan di sektor j sebesar satu unit.

#### IV. HASIL PENELITIAN

##### 1. Analisis Angka Pengganda Reaksi Investasi Output Berbagai Sektor Industri Jawa Tengah

Angka Pengganda Reaksi Investasi Output menunjukkan besarnya output yang diproduksi suatu sektor ekonomi yang diakibatkan oleh satu unit investasi di wilayah tersebut. Pada tabel 4.1. misalnya terlihat bahwa sektor padi pada tahun 2008 memiliki angka pengganda reaksi investasi sebesar 0,00262. Ini berarti bahwa untuk setiap investasi di Jawa Tengah sebesar 1 unit akan menyebabkan kenaikan output di sektor padi sebesar 0,00262 rupiah. Angka Pengganda Reaksi Investasi Output dengan demikian memperlihatkan derajat kepekaan reaksi produksi dari suatu sektor ekonomi. Hal ini berarti semakin besar Angka Pengganda Reaksi Investasi Output suatu sektor ekonomi semakin besar peran sektor tersebut dalam membentuk investasi di wilayah Jawa Tengah.

Tabel 4.2. memperlihatkan bahwa Angka Pengganda Reaksi Investasi Output di Jawa Tengah pada tahun 2008 jika kita amati, kita lihat di urutan pertama adalah sektor bangunan (12) dengan Angka Pengganda Reaksi Investasi Output sebesar 0,83440, sementara di urutan kedua adalah sektor industri lainnya (9) dengan Angka Pengganda Reaksi Investasi Output sebesar 0,32990.

**Tabel 2. Angka Pengganda Reaksi Investasi Output Berbagai Sektor  
Perekonomian Jawa Tengah Tahun 2008**

<b>KODE</b>	<b>SEKTOR</b>	<b>2008</b>
1	Padi	0,00262
2	Tanaman bahan makan lainnya	0,00165
3	Tanaman pertanian lainnya	0,00503
4	Peternakan dan hasil-hasilnya	0,00230
5	Kehutanan	0,01598
6	Perikanan	0,00030
7	Pertambangan dan penggalian	0,00949
8	Industri makanan, minuman dan tembakau	0,01247
9	Industri lainnya	0,32990
10	Industri pengilangan minyak	0,12091
11	Listrik, gas dan air minum	0,01530
12	Bangunan	0,83440
13	Perdagangan	0,15191
14	Restoran dan hotel	0,01504
15	Pengangkutan dan komunikasi	0,05510
16	Lembaga keuangan, real estate dan jasa perusahaan	0,02506
17	Pemerintahan umum dan pemerintahan	0,00231
18	Jasa-jasa	0,01447
19	Kegiatan yang tidak jelas batasannya	-

## **2. Analisis Angka Pengganda Reaksi Investasi Tenaga Kerja Berbagai Sektor Industri Jawa Tengah**

Angka Pengganda Reaksi Investasi Tenaga Kerja menunjukkan jumlah tenaga kerja yang diserap suatu sektor ekonomi sebagai akibat adanya satu unit investasi. Dalam tabel 4.3. terlihat sektor padi pada tahun 2008 memiliki Angka Pengganda Reaksi Investasi Tenaga Kerja sebesar 0,00024. Berarti untuk 10 milyar rupiah investasi di Jawa Tengah, sektor padi akan menyerap tenaga kerja sebesar 2,4 orang.

Jika kita amati peringkat lima besar Angka Pengganda Reaksi Investasi Tenaga Kerja pada tahun 2008 (Tabel 4.4.) kita lihat di urutan pertama adalah sektor bangunan (12) dengan Angka Pengganda Reaksi Investasi Tenaga Kerja

sebesar 0,18362, urutan kedua, sektor perdagangan (13) dengan nilai Angka Pengganda Reaksi Investasi Tenaga Kerja sebesar 0,01454, urutan ketiga, sektor industri lainnya (9) sebesar 0,00748, urutan keempat, sektor pemerintahan umum dan pemerintahan (17) sebesar 0,00315, dan urutan yang kelima adalah sektor pengangkutan dan komunikasi (15) dengan Angka Pengganda Reaksi Investasi Tenaga Kerja sebesar 0,00179.

**Tabel IV.3. Angka Pengganda Reaksi Investasi Tenaga Kerja Investasi Berbagai Sektor Perekonomian Jawa Tengah Tahun 2008**

<b>KODE</b>	<b>SEKTOR</b>	<b>2008</b>
1	Padi	0,00024
2	Tanaman bahan makan lainnya	0,00038
3	Tanaman pertanian lainnya	0,00015
4	Peternakan dan hasil-hasilnya	0,00036
5	Kehutanan	0,00003
6	Perikanan	0,00001
7	Pertambangan dan penggalian	0,00003
8	Industri makanan, minuman dan tembakau	0,00036
9	Industri lainnya	0,00748
10	Industri pengilangan minyak	0,00071
11	Listrik, gas dan air minum	0,00007
12	Bangunan	0,18362
13	Perdagangan	0,01454
14	Restoran dan hotel	0,00031
15	Pengangkutan dan komunikasi	0,00179
16	Lembaga keuangan, real estate dan jasa perusahaan	0,00026
17	Pemerintahan umum dan pemerintahan	0,00315
18	Jasa-jasa	0,00095
19	Kegiatan yang tidak jelas batasannya	-

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Sektor bangunan merupakan sektor yang memiliki nilai investasi paling tinggi dibuktikan dengan Angka pengganda reaksi investasi output terbesar adalah sektor bangunan (12) dengan nilai angka pengganda reaksi investasi outpunya sebesar 0,83440 yang berarti bahwa untuk

setiap investasi sektor bangunan di Jawa Tengah sebesar 1 unit akan menyebabkan kenaikan output di sektor padi sebesar 0,83440 rupiah.

2. Angka pengganda reaksi tenaga kerja investasi terbesar adalah sektor bangunan (12) dengan nilai angka pengganda reaksi tenaga kerja investasi sebesar 0,18362. Hal ini berarti untuk 10 milyar rupiah investasi di Jawa Tengah, sektor bangunan akan menyerap tenaga kerja sebesar 1.836,2 orang. Sehingga penyerapan jumlah tenaga kerja oleh sektor ini terhitung paling besar secara rasio angka pengganda reaksinya.
3. Sektor primer belum secara signifikan memberikan kontribusi bagi perekonomian Jawa Tengah. Terlihat bahwa peringkat sektor primer belum sepenuhnya berada dalam peringkat lima besar sektor perekonomian Jawa Tengah.

#### **Saran**

1. Pemerintah harus selalu meningkatkan investasi terhadap semua sektor perekonomian di Jawa Tengah. Terlebih sektor bangunan yang pada kurun waktu 2008 dan dalam jangka panjang tentu akan banyak menyerap investasi dan tenaga kerja.
2. Perhatian terhadap sektor-sektor primer perlu dilakukan oleh pemangku kebijakan, serta diupayakan untuk ditingkatkan lagi nilai investasinya. Oleh karena sektor primer ini memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian Jawa Tengah. Terbukti bahwa tingkat kebutuhan tenaga kerja sektor primer ini sangat besar, namun nilai investasinya belum maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. *Jawa Tengah Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Tabel Input Output Jawa Tengah*. Badan Pusat Statistik. Semarang.
- Arsyad, Lincoln. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. edisi kedua. Yogyakarta: BPFE.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Statistik Indonesia 2009*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi pertama. Yogyakarta: BPFE.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. edisi kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Dornbusch, Rudiger dkk. 2008. *Makroekonomi Edisi Bahasa Indonesia*. Media Global Edukasi.
- Dumairy. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- <http://www.bi.go.id/UU25Tahun2007PenanamanModal.pdf>
- Irawan, Suparmoko. 2008. *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Jhingan, M.L. 2007. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Press. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2002. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*.
- Mankiw, N Gregory. 2010. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Nanga, Mauna. 2005. *Makroekonomi : Toeri Masalah dan Kebijakan*. Rajawali Press. Jakarta.
- Nazara, Suahasil. 1997. *Analisis Input Output*. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2001. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Rajawali Press. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Rajawali Press. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Rajawali Press. Jakarta.

Tambunan, Tulus. 2001. *Industri di Negara Berkembang Kami Indonesia*. Ghalis. Jakarta.

Todaro, Michael P, Stephen C.Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi Jilid 1 dan 2 Edisi Kesembilan*. Penerbit Erlangga. Jakarta